

KONSEP METODE IJBARI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-QABISI

Tahan Uji

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran Al-Qabisi terkait dengan konsep metode ijbari dalam pendidikan Islam. Metode ijbari merupakan metode yang menekankan pemahaman terhadap al-Qur'an. Pada zaman dahulu sudah dikenal mata pelajaran wajib dan pilihan di tingkat sekolah yang masih dasar. Al-Qabisi merupakan seorang ulama yang konsen terhadap dunia pendidikan utamanya pendidikan Islam. Beliau merupakan seorang Tunisia yang rajin dalam menuntut ilmu. Dari ilmu yang ia dapatkan, kemudian ia tularkan kepada murid-muridnya. Pendidikan Al-Qabisi bukan hanya pada ranah pengetahuan kognitif, tetapi juga sekaligus pada ranah afektif dan psikomotorik.

Kata kunci: *Metode ijbari, pendidikan Islam, Al-Qabisi*

Abstract

This study describes Al-Qabisi's thoughts related to the concept of the Ijbari method in Islamic education. The ijbari method is a method that emphasizes understanding the Qur'an. In ancient times, it was known that compulsory and elective subjects at the school level were still basic. Al-Qabisi is a scholar who is concerned about the world of education, especially Islamic education. He is a Tunisian who is diligent in studying. From the knowledge he got, he passed it on to his students. Al-Qabisi education is not only in the realm of cognitive knowledge, but also in the affective and psychomotor domains.

Keywords: *ijbari method; Islamic education, Al-Qabisi*

A. Pendahuluan

Dalam sebuah keluarga umumnya terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua dituntut untuk mendidik anak-anak mereka dengan didikan yang baik. Baik buruknya budi pekerti seseorang merupakan cerminan didikan orang tua. Pendidikan yang baik adalah pendidikan masa anak-anak, maka dari itu pendidikan anak merupakan hal yang penting dalam sebuah keluarga.

Anak-anak merupakan tumpuan masa depan dari sebuah keluarga dan bangsa. Jika didikan keluarganya baik, maka hal ini akan berdampak pada baiknya budi pekerti seseorang. Budi pekerti yang baik yang dimiliki oleh semua warga Negara merupakan awal dari membaiknya perkembangan bangsa.

Dengan kesibukan orang tua yang bermacam-macam, kadangkala pendidikan anak terabaikan. Maka

seiring dengan kemajuan zaman muncul sekolah bagi anak usia dini. Sekolah anak usia dini muncul diberbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Awalnya muncul TK, kemudian kini sudah ada PAUD, yaitu pendidikan anak sebelum TK.

Dalam mendidik anak-anak hendaknya ada metode-metode tertentu yang digunakan. Banyak orang yang mempunyai metode yang digunakan untuk mendidik anak-anaknya, namun dalam pembahasan makalah ini akan diuraikan tentang salah satu metode seorang ulama yang bernama Al-qabisi. Ia mempunyai metode dalam menyajikan berbagai materi pembelajaran yang diberi nama metode Ijbari.

B. Pembahasan

1. Biografi Singkat Al-Qabisi

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Khalaf Al-Ma'arif Al-Qabisi. Terlahir di Qairawan, Tunisia (Wilayah Maghribi, Afrika Utara) pada hari Senin bulan Rajab 324 H/13 Mei 936 M. Beliau wafat pada tanggal 3 Rabiul awal 403 H/ 23 Oktober 1012 M. Beliau terkenal dengan nama Ibn Al-Qabisi, sesuai dengan nama kampungnya Al-Maarifin yang terletak di qairun berdekatan dengan Qabis. Al-Qabisi adalah penisbahan kepada sebuah Bandar yang terdapat di Tunis.

Ia menghafal al-qur'an, mengajar ilmu fiqh dan hadis dan menulis buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Semasa kecil dan remaja ia belajar di kota Qairawan. Ia mempelajari al-Qur'an, hadits, Fiqih, Bahasa Arab, dan Qira'at. Guru-guru Al-Qabisi diantaranya adalah :

- a. Abu Al-Abbas Al-Ibyani (Fiqh)
- b. Abu Muhammad Abdullah bin Mansur Al-Najibiy
- c. Abdullah bin Mansur Al-Ashal
- d. Ziyad bin Yunus Al-Yahsabi
- e. Ali Al-Dibagh
- f. Abdullah bin Abi Zaid

Sedangkan murid-murid Al-Qabisi yang terkenal adalah:

- a. Abu Imran Al-Fasiy
- b. Abu Umar Al-Daniy
- c. Abu Bakar bin Abdurrahman
- d. Abu Abdullah Al-Maliki
- e. Abu Al-Qasim Al-Labidiy

Al-Qabisi adalah murid Ibnu Sahnun. Ibnu Sahnun adalah seorang tokoh pemikir Islam abad ketiga

hijriah. Ibnu Sahnun adalah tokoh yang dikenal sebagai orang yang pertama kali mencetuskan konsep pendidikan yang terlepas keterkaitannya dengan sastra dan madzhab pemikiran falsafah. Adapun konsep pendidikan Ibn sahnun adalah lebih terorientasi pada kondisi psikologis anak yaitu dalam pemberian hukuman, sedangkan Al-Qabisi lebih memfokuskan pada system pendidikan demokratis yakni mengenai metode, kurikulum atau materi, tata cara pembelajaran dan hal lain yang sangat terkait dengan konsep pendidikan di kuttab pada saat itu (Saifullah, 2009).

Apa yang dirintis oleh Ibn Sahnun diteruskan oleh Al-Qabisi pada abad ke-4 H. Karya Al-Qabisi yang terkenal adalah *Ahwal Al-Muta'allimin wa Ahkam Al-Mu'allimin*. Dalam karya tersebut Al-Qabisi sangat terpengaruh oleh pemikiran pendidikan Ibn Sahnun. Ia banyak menukil konsep-konsep kreatif Ibn Sahnun dan secara konsisten mengikuti jejak langkahnya. Perbedaan antara keduanya adalah, kalau Ibn Sahnun hanya meletakkan konsep dasar dan teori-teori yang bersifat umum, maka Al-Qabisi lebih meluas dan mendalam.

Konsep pemikiran pendidikan Al-Qabisi dalam bukunya *Ahwal Al-Muta'allimin wa Ahkam Al-Mu'allimin* secara umum dirumuskan oleh Al-Jumbulati sebagai berikut :

1. Pentingnya mengembangkan akhlaq anak.
2. Menumbuhkan rasa cinta agama.

3. Berpegang teguh terhadap ajarannya.
4. Mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang murni.
5. Anak dapat memiliki ketrampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafkah.

Sedangkan Abudin Nata memahami tujuan pendidikan Islam Al-Qabisi bercorak normative, yaitu mendidik anak menjadi seorang muslim yang mengetahui ilmu agama, sekaligus mengamalkan agamanya dengan menerapkan akhlak mulia. Intisari pendidikan Al-Qabisi menurut Abudin Nata bukan hanya pada ranah pengetahuan kognitif, tetapi juga sekaligus pada ranah afektif dan psikomotorik.

Al-Qabisi adalah seorang yang terkenal dengan ilmu dan ibadatnya. Beliau adalah seorang yang takut pada Allah, lembut hatinya, rendah hati, cinta pada kaum fakir, memperbanyak shalat pada malam hari, dan juga terkenal karena mempunyai pribadi yang zuhud pada setiap amalannya. Pemikiran Al-Qabisi memuat beberapa pandangan beliau tentang konsep pemikiran Kurikulum Ijbari.

2. Kurikulum Ijbari

Kurikulum ijbari adalah kurikulum wajib bagi setiap anak didik. Isi kurikulumnya adalah mengenai kandungan ayat al-Qur'an seperti shalat dan do'a-do'a, ilmu Nahwu dan bahasa Arab yang keduanya menjadi syarat mutlak untuk memahami al-Qur'an. Kurikulum yang berkenaan dengan

bahasa dan baca tulis al-Qur'an diberikan pada tingkat dasar atau kuttab. Pendapat Al-Qabisi tentang pentingnya pemahaman al-Qur'an dalam hubungannya dengan shalat menggambarkan kecenderungannya sebagai seorang ahli fikih. Prinsip kurikulum ijbari sesuai dengan pandangannya mengenai ilmu jiwa yang ditetapkan melalui prinsip tiga logis :

1. Menumpahkan perhatian kepada pengajaran al-Qur'an karena itu adalah untuk menambah ma'rifat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Pentingnya ilmu nahwu untuk memahami kitab suci secara benar bagi anak.
3. Mengajarkan bahasa Arab untuk memahami makna ayat al-Qur'an beserta huruf hijaiyahnya agar dapat menulis dan mengucapkan dengan benar.

Kurikulum ini memperkenalkan mata pelajaran wajib bagi setiap pelajar. Mata pelajaran yang dimaksud adalah al-Qur'an, dimana pelajar akan membaca, menghafal dan menulis al-Qur'an. Pelajar juga akan dijelaskan isi kandungan al-Qur'an dalam pengamalannya, seperti shalat dan do'a.

Mata pelajaran pilihan (ikhtiyari) dalam kurikulum ini adalah ilmu hitung, nahwu, bahasa Arab syi'ir, kisah masyarakat Arab, sejarah Islam dan ketrampilan. Tujuan mata pelajaran pilihan ini adalah mengembangkan akhlak mulia pada diri anak didik, menumbuhkan rasa cinta kepada agama, berpegang

teguh pada ajaran Islam, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Disini para pelajar perlu mendapat izin dari orang tua terlebih dahulu sebelum mempelajarinya. Kurikulum yang seperti ini menggambarkan bahwa situasi masyarakat saat itu taat beragama. Al-Qabisi memperkenalkan kurikulum ini karena merupakan tuntutan masyarakat pada zamannya agar kemajuan masyarakat pada zamannya dapat sebanding dengan masyarakat lain.

Al-Qabisi menggabungkan kurikulum ikhtiyari dan ijbari, yang mana kurikulum ijbari lebih diberi keutamaan. Ini bertujuan agar para pelajar berada pada landasan yang benar, pada posisi seimbang antara dunia dan akhirat. Al-Qabisi tetap memberi keutamaan pada kurikulum ijbari supaya tidak keluar dari landasan syari`at dengan hanya berpegang pada kurikulum ikhtiyari.

Disini dapat dilihat bahwa dengan menggabungkan antara mempelajari al-Qur`an, do`a dan shalat, berarti telah menggabungkan antara ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Menurut pandangan Al-Qabisi kurikulum ijbari mengandung materi seperti al-Qur`an, shalat, do`a-do`a, menulis, nahwu dan bahasa arab yang mendidik budi pekerti para pelajar untuk mencintai agama dan mengajak mereka kejalan yang terpuji. Kurikulum ijbari dan ikhtiyari ini mempunyai kegunaan yang sama yaitu menanamkan rasa cinta kepada agama secara mendalam.

Metode dan teknik belajar yang diterapkan Al-Qabisi adalah menghafal, melakukan latihan dan

demonstrasi. Langkah-langkah penting menghafal adalah didasarkan pada penetapan waktu terbaik yang dapat mendorong meningkatkan kecerdasan akal pelajar. Tahapan metode menghafal Al-Qabisi adalah sesuai dengan hadits nabi, yaitu mulai menghafal kalimat, memahami isinya, dan mengulanginya kembali. Menurut Al-Qabisi menghafal adalah metode yang paling baik dan sesuai dengan sebagian pendapat yang menyatakan bahwa metode ini memerlukan teknik pengulangan (drill), kecenderungan (almailu) dan pemahaman (al-fahm).

Prosedur pembelajaran dan pengajaran menurut Al-Qabisi juga terpengaruh oleh zamannya, dimana masyarakat cukup berpegang teguh pada ajaran agama. Apa yang dimaksud disini adalah terkait dengan prosedur, langkah atau rancangan pengajaran harian guru dalam kelas. Jadwal waktu atau rutinitas harian pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya tidak banyak bedanya setiap hari. Sejak pagi (selepas subuh) mempelajari al-Qur`an sampai waktu Duha. Seterusnya guru mengajar ilmu menulis al-Qur`an dari waktu Dhuha samapai waktu Duhur. Setelah duhur pelajar diberi kesempatan untuk istirahat, kemudian mempelajari ilmu nahwu, bahasa Arab, syair, sejarah, dan matematika. Dengan demikian jelaslah bahwasannya Al-Qabisi begitu menekankan pembelajaran al-Qur`an.

Sepatutnya para pelajar tidak lari dari masalah syakhsiah (akhlak). Mereka perlu dipantau dan dibimbing dari waktu kewaktu. Pada saat

mereka dirumah, ibu dan bapaknya yang menjadi pembimbing, dan ketika mereka sekolah maka guru-lah yang mengambil alih tugas ibu dan bapak, dengan cara menegur, memberi nasehat, serta menghukum atas kesalahan yang mereka lakukan. Guru juga menjadi bagian dari kehidupan pelajar. Pelajar akan menjadikan mereka sebagai role model (contoh teladan) dari berbagai aspek. Oleh karena itu guru perlu menyiapkan mental dan fisik apabila berhadapan dengan pelajar.

Menurut Al-Qabisi guru merupakan sumber makanan akal dan agama. Apa yang dimaksud sumber makanan adalah guru bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal. Akal yang sempurna mendatangkan sikap yang positif dalam tingkah laku pelajar. Akal yang sempurna juga dating dari kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah agama yang dapat membentuk kekuatan jiwa. Dalam mendidik pelajar guru perlu menanamkan nilai-nilai murni secara tidak langsung, contohnya seperti sikap tolong menolong, jujur, bersih, dan sebagainya. Untuk mendapatkan dampak yang positif, hendaknya guru dan pelajar sama-sama menghidupkan suasana pembelajaran yang aman dan tenteram.

Al-Qabisi menyatakan bahwa belajar merupakan kewajiban setiap muslim, maka tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Walaupun begitu Al-Qabisi tidak setuju adanya percampuran antara lelaki dan perempuan. Anak-anak yang akil

baligh mesti dipisahkan antara mereka supaya tidak terjadi pergaulan bebas.

Ringkasnya, dalam konteks pendidikan Al-Qabisi ini menunjukkan pandangan beliau tentang pendidikan anak, tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan teknik belajar, demokrasi pendidikan dan sebagainya. Beliau juga membahas mengenai al-Qur`an yang wajib diajarkan dan dipelajari oleh setiap muslim. Selain itu, beliau juga turut membahas mengenai adab belajar dan mengajar serta syarat-syaratnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Al-Qabasi merupakan seorang ulama yang kosen terhadap dunia pendidikan. Beliau merupakan seorang Tunisia yang rajin dalam menuntut ilmu. Dari ilmu yang ia dapatkan, kemudian ia tularkan kepada murid-muridnya.

Metode ijbari merupakan metode yang menekankan pemahaman terhadap al-Qur`an. Pada zaman dahulu sudah dikenal mata pelajaran wajib dan pilihan di tingkat sekolah yang masih dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rachman Assegaf, 2013, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al- Abrasyi, Athiya, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- al-Nu'my, Abdullah al-Amin. *Kaedah dan Tekhnik Pengajaran Menurut Ibnu*

- Khaldun dan Al-Qabisy*. Jakarta: t.pt., 1995.
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- al- Jumbulati, Ali. *Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah*, terj. M. Arifin, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mursi, Muhammad Abdul Alim. *Al-Tarhib fi al-Ta'lim fi Alam al-Islamy*, diterjemahkan oleh Majid Khan dengan judul "Westernisasi dalam Pendidikan Islam". Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Mushlich, Mashur. *Seri Standar Nasional Pendidikan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Mesir, Dar al-Manar, IV/1373, Juz I.